



SERI RUMAH PERADABAN



# Kisah Airlangga

Titi Surti Nastiti

Pusat Penelitian Arkeologi Nasional  
Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan  
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan



Copyright  
Pusat Penelitian Arkeologi Nasional  
2020

Alamat:

Pusat Penelitian Arkeologi Nasional  
Jalan Raya Condet Pejaten No. 4, Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12510 Indonesia  
Telp. +62 21 7988171/ 7988131 Fax +62 21 7988187  
Email: [arenas@kemdikbud.co.id](mailto:arenas@kemdikbud.co.id)  
<http://arenas.kemdikbud.go.id>  
<http://rumahperadaban.kemdikbud.go.id>



SERI RUMAH PERADABAN



# Kisah Airlangga

Titi Surti Nastiti



**Pusat Penelitian Arkeologi Nasional**  
**Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan**  
**Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan**

# Kisah Airlangga

## Rumah Peradaban Lamongan

Penanggungjawab:

**I Made Geria**

Penulis:

**Titi Surti Nastiti**

Ilustrator:

**Arga Wahyudhi**

Desain dan Tata Letak:

**Atika Windiarti**

Penerbit :

**Pusat Penelitian Arkeologi Nasional**

**Jalan Raya Condet Pejaten No. 4**

**Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12510**

**Telp. +61 21 7988171 / 7988131 Fax. +62 217988187**

**Email : [arenas@kemdikbud.go.id](mailto:arenas@kemdikbud.go.id)**

**<http://arenas.kemdikbud.go.id/>**

**<http://rumahperadaban.kemdikbud.go.id/>**

Kisah Airlangga

Jakarta : Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 2020

Cetakan I, Agustus 2020

48 Halaman: 14,8 x 21 cm

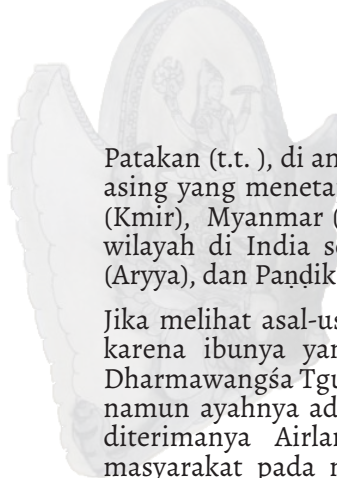
ISBN : 978-979-8041-77-8

## KATA PENGANTAR

Kabupaten Lamongan Provinsi Jawa Timur merupakan daerah yang potensial dengan temuan arkeologi mulai dari masa Prasejarah sampai masa Kolonial. Temuan arkeologi dari masa Prasejarah yang ditemukan di Lamongan antara lain candrasa, kapak corong, nekara, perhiasan, dan manik-manik. Dari Hindu-Buddha yang paling dominan adalah sebaran prasasti yang hampir terdapat di seluruh Kabupaten Lamongan. Selain prasasti, di Kabupaten Lamongan juga ditemukan runtuhannya candi seperti yang Candi Slumpang (Kecamatan Laren), Candi Sukodadi (Kecamatan Sukodadi), dan Candi Patakan (Kecamatan Sambeng). Artefak lainnya yang ditemukan sangat beragam jenisnya, seperti yoni, arca, mata uang kepeng, pipisan, pecahan tembikar dan keramik. Peninggalan dari masa Islam yang paling terkenal di Lamongan adalah Kompleks makam dan Masjid Sendang Dhuwur yang dibangun sekitar abad ke-16. Sementara itu, sisa-sisa bangunan Kolonial peninggalan Belanda bisa ditemukan antara lain di Babat.

Seperti telah disebutkan, temuan dari masa Hindu-Buddha yang paling dominan di Lamongan adalah prasasti. Prasasti yang dapat di re-inventarisasi berjumlah 23 prasasti dari 28 prasasti yang pernah ditemukan. Prasasti-prasasti tersebut dibuat dari bahan andesit, batu kapur, dan perunggu. Prasasti-prasasti yang dibuat dari batu kapur pada umumnya sudah tidak bisa dibaca lagi. Tetapi jika dibandingkan dengan prasasti-prasasti Airlangga di luar Kabupaten Lamongan yang banyak berbentuk stele dengan puncak runcing, maka diperkirakan bahwa prasasti-prasasti yang ditemukan di Kabupaten Lamongan berasal dari masa pemerintahan Airlangga (1019-1042). Kecuali prasasti Biluluk yang ditemukan di Desa Bluluk, Kecamatan Bluluk yang dibuat dari perunggu, berasal dari masa Majapahit.

Sejak masa pemerintahan Airlangga atau bahkan sebelumnya, masyarakat di bawah kekuasaannya sudah mempunyai jiwa terbuka yang dapat menerima orang asing sebagai bagian dari kehidupannya, meskipun pada mulanya hanya di bidang perdagangan. Tetapi lama kelamaan banyak orang asing yang tinggal menetap di wilayah kerajaan. Hal ini terlihat dengan adanya warga kitalan (warga yang dikenai pajak) yang disebutkan dalam prasasti-prasasti Airlangga, seperti prasasti Cane (1021), prasasti Turunhyang A (t.t.), dan prasasti

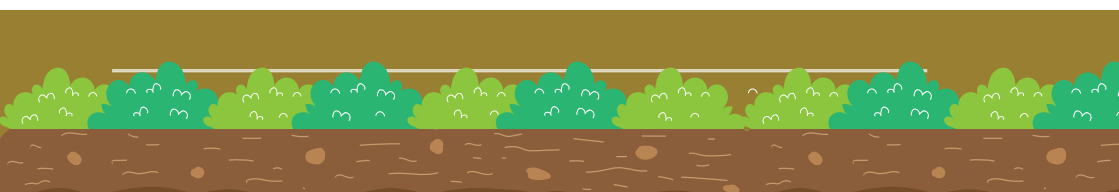


Patakan (t.t. ), di antaranya adalah orang-orang asing. Orang-orang asing yang menetap tersebut berasal Vietnam (Champa), Kamboja (Kmir), Myanmar (Rëmmën,), Srilangka (Singhala), serta beberapa wilayah di India seperti Cola (Drawida), Kalingga (Kling), Aryya (Aryya), dan Paṅdikira (Paṅdikira).

Jika melihat asal-usul Airlangga, meskipun masih keturunan Jawa karena ibunya yang bernama Mahendradatta adalah adik raja Dharmawangsa Tguh yang memerintah di Kerajaan Matarām Kuno, namun ayahnya adalah Raja Bali yang bernama Udayana. Dengan diterimanya Airlangga menjadi raja, memperlihatkan bahwa masyarakat pada masa itu telah terbuka dan menerima adanya pluralisme. Pluralisme ini merupakan identitas lokal masyarakat Lamongan yang sudah ada sejak masa Airlangga dan mungkin sebelumnya, yang dibina terus sampai kini.

Dari data historis diketahui bahwa Airlangga menjadi raja bukan karena ia adalah anak raja yang berkuasa, tetapi diminta oleh rakyat dan pendeta agar ia menjadi raja pengganti raja Dharmawangsa Tguh, mertuanya yang gugur karena serangan musuh. Hal ini mencerminkan bahwa telah ada bibit-bibit demokrasi. Demokrasi ini juga terlihat dari isi prasasti yang menyebutkan semua nama penduduk desa yang terlibat dalam upacara penetapan daerah perdikan. Selain itu, Airlangga sangat toleransi terhadap agama-agama yang ada di wilayah kekuasaannya. Meskipun Airlangga penganut agama Hindu, tetapi ia membiarkan agama-agama lainnya berkembang, seperti agama Buddha dan agama Rsi. Agama Rsi ini kemudian tumbuh subur pada masa Majapahit. Kedekatan Airlangga dengan para agamawan telah ia bina semenjak ia masih dalam pelarian. Selama pengembaraannya di hutan-hutan, ia banyak dibantu oleh para pendeta, dan seperti telah diutarakan bahwa Airlangga menjadi raja karena permintaan rakyat melalui pendeta. Dari kenyataan ini dapat dikatakan bahwa kaum agamawan bisa menjadi jembatan antara rakyat dengan pemerintah. Airlangga juga merupakan sosok yang tahu berterima kasih. Ketika ia sudah ditahbiskan menjadi raja, ia mendirikan bangunan keagamaan, di antaranya adalah Candi Patakan yang terletak di Dusun Montor, Desa Pataan, Kecamatan Sambeng, Kabupaten Lamongan sebagai ungkapan terima kasihnya karena penduduk Desa Patakan telah membantunya ketika ia dalam kejaran musuh.

Demikian pula, kerja keras dan semangat Airlangga dalam membangun kerajaannya agar makmur dan sejahtera dapat dilihat



bahwa selama pemerintahannya ia banyak membuat bendungan-bendungan dan saluran-saluran irigasi untuk memajukan pertanian. Dari Prasasti Kamalgyan (1037) diketahui bahwa Airlangga bersama-sama rakyatnya membuat bendungan di Waringin Sapta agar desa-desa di tepi Sungai Brantas tidak kebanjiran lagi. Untuk pembuatan saluran air sudah mempunyai teknologi yang tinggi pada masanya dan juga inovatif, yang antara lain dibuktikan dari saluran air yang dibuat dari bata yang diperkuat dengan bolder-bolder batu andesit.

Dalam bidang kesenian pun sudah mulai memperlihatkan adanya inovatif yang terlihat dari bagaimana Mpu Kanwa mengubah Kakawin Arjunawiwāha yang mengisahkan Arjuna dimintai tolong oleh para dewa untuk membunuh raksasa Niwatakawaca yang bermaksud menaklukkan keindraan. Berkat bantuan Dewi Suprabha, Arjuna berhasil mengalahkan Niwatakawaca, dan sebagai hadiah ia memperistri Dewi Suprabha. Dalam mengubah cerita ini, Mpu Kanwa tidak mengikuti aturan-aturan yang terdapat dalam karya sastra India ini akan tetapi langsung menggubahnya menjadi kakawin Jawa Kuna yang bisa langsung dipakai dalam sebuah pertunjukan wayang.

Kerja keras dalam membangun dan memajukan daerahnya di segala bidang, pluralisme, demokrasi, dan inovasi yang telah ada sejak masa Airlangga diharapkan dapat memberikan spirit kepada masyarakat Lamongan untuk selalu bekerja keras dalam membangun daerahnya. Selain itu, peran ulama yang bisa menjembatani antara rakyat dan pemerintah yang sudah ada sejak masa Airlangga, semoga terus dipupuk.

Kepala Pusat Penelitian Arkeologi Nasional

Dr. I Made Geria, M.Si









**Tersebutlah kisah di Tanah Jawa di akhir abad ke-10, Raja Mataram termasyhur yang mempunyai gelar Sri Isanawikrama Dharmotunggadewa. Raja Mataram yang adil dan bijaksana ini lebih dikenal dengan nama Pu Sindok.**



**Sri Maharaja Pu Sindok mempunyai seorang putri yang cantik jelita bernama Sri Isana Tunggalwijaya. Setelah dewasa Sang Putri kemudian menikah dengan Sri Lokapala yang terkenal karena keluhuran budinya.**



**Kebahagiaan Sri Isana Tunggawijaya dan suaminya semakin bertambah dengan lahirnya anak laki-laki yang tampan. Mereka kemudian memberi nama putranya Sri Makutawangawardhana.**



**Sri Makutawangsawardana yang gagah berani mempunyai sepasang anak laki-laki dan perempuan yang diberi nama Sang Apanji Wijayamertawardhana dan Putri Mahendradata Gunapriya Dharmapatni.**



**Sang Apanji Wijyamertawardhana yang merupakan anak pertama dari Sri Makutawangsawardhana tumbuh menjadi pemuda yang cakap dan setelah dewasa nanti akan dikenal dengan nama Dharmawangsa Teguh.**



**Anak Kedua Sri Makutawangawardhana adalah seorang perempuan yang cantik jelita. Dialah Mahendradata Gunapriya Dharmapatni yang kecantikannya tersohor seperti bidadari kahyangan.**



**Setelah usianya menginjak dewasa, Sang Apanji Wijayamertawardhana dinobatkan menjadi Raja Mataram yang menguasai tanah Jawa, dengan gelar Sri Isana Dharmawangsa Teguh Anantawikramotunggadewa.**



Adapun Putri Mahendradata setelah cukup umur dinikahkan dengan Raja Udayana. Raja Udayana yang berasal dari Pulau Bali adalah raja keturunan Dinasti Warmadewa yang tersohor. Tidak lama setelah menikah Mahendradata diboyong suaminya ke Pulau Bali.





**Pada tahun 1000, Raja Udayana dan Ratu Mahendradata sangat bahagia karena dikaruniai seorang anak laki-laki yang sangat tampan. Anak tersebut diberi nama Airlangga. Setelah itu beberapa tahun kemudian, lahirlah putra kedua yang diberi nama Marakatapangkaja, dan putra ketiga yang diberi nama Anak Wungsu.**



Saat Airlangga berusia 16 tahun, ia akan dinikahkan dengan saudara sepupunya dari Kerajaan Mataram, yaitu dengan putri Dharmawangsa Teguh. Airlangga sangat sedih hatinya harus meninggalkan ayah-bunda dan kedua adik laki-lakinya yang sangat disayanginya untuk berlayar dan mengarungi Selat Bali menuju Pulau Jawa.



Setelah berlayar menyeberangi Selat Bali, sampailah perahu Airlangga di dermaga Pelabuhan Banyuwangi yang terletak di ujung timur Pulau Jawa. Airlangga bersama abdinya yang setia Narottama masih harus menunggang kuda melewati hutan dan gunung untuk sampai di Kerajaan Mataram yang beribukota di Medang.



**Sesampainya di istana Kerajaan Mataram, Airlangga disambut gembira oleh seluruh keluarga kerajaan, terutama oleh Sang Raja Dharmawangsa Teguh yang sangat senang melihat keponakannya yang tidak pernah dilihatnya.**



**Raja Dharmawangsa Teguh pun merayakan pernikahan Airlangga dan putrinya dengan sangat meriah. Raja-raja dari seluruh penjuru negeri datang memberikan selamat. Rakyat dari seluruh penjuru negeri pun ikut berpesta.**

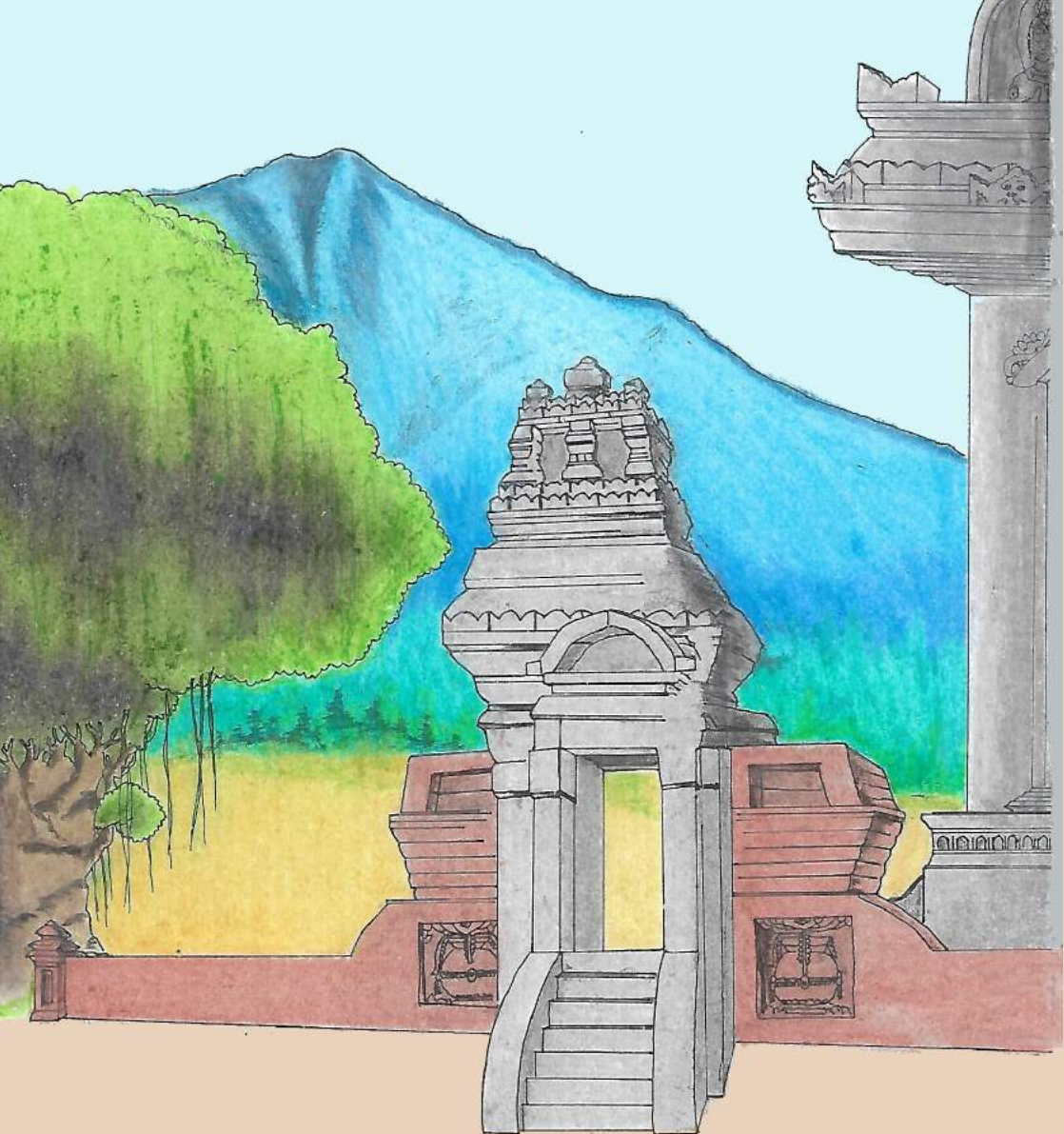
**Para Pendeta dan Para Brahmana tidak ketinggalan menyampaikan doa dan selamat atas pernikahan mereka.**



Tersebutlah seorang Raja Wurawari yang sakit hati karena ditolak Raja Dharmawangsa Teguh saat meminang putrinya. Raja Wurawari menyerang istana di malam hari, tidak lama setelah pesta pernikahan selesai. Saat semua penghuni istana terlelap, dengan liciknya Raja Wurawari melampiaskan dendamnya dengan cara membunuh semua penghuni istana dan membakarnya.



Peristiwa ini dikenal dengan *pralaya* atau kehancuran dunia. Raja Dharmawangsa Teguh dan putrinya gugur dalam peristiwa itu. Hampir seluruh penghuni kerajaan binasa oleh serangan Raja Wurawari yang tiba-tiba.



**Setelah berhasil membalas dendam dengan membunuh Raja Dharmawangsa Teguh dan keluarganya, Raja Wurawari kembali ke kerajaannya dengan penuh kepuasan. Raja Dharmawangsa Teguh yang meninggal dicandikan di daerah Wattan.**

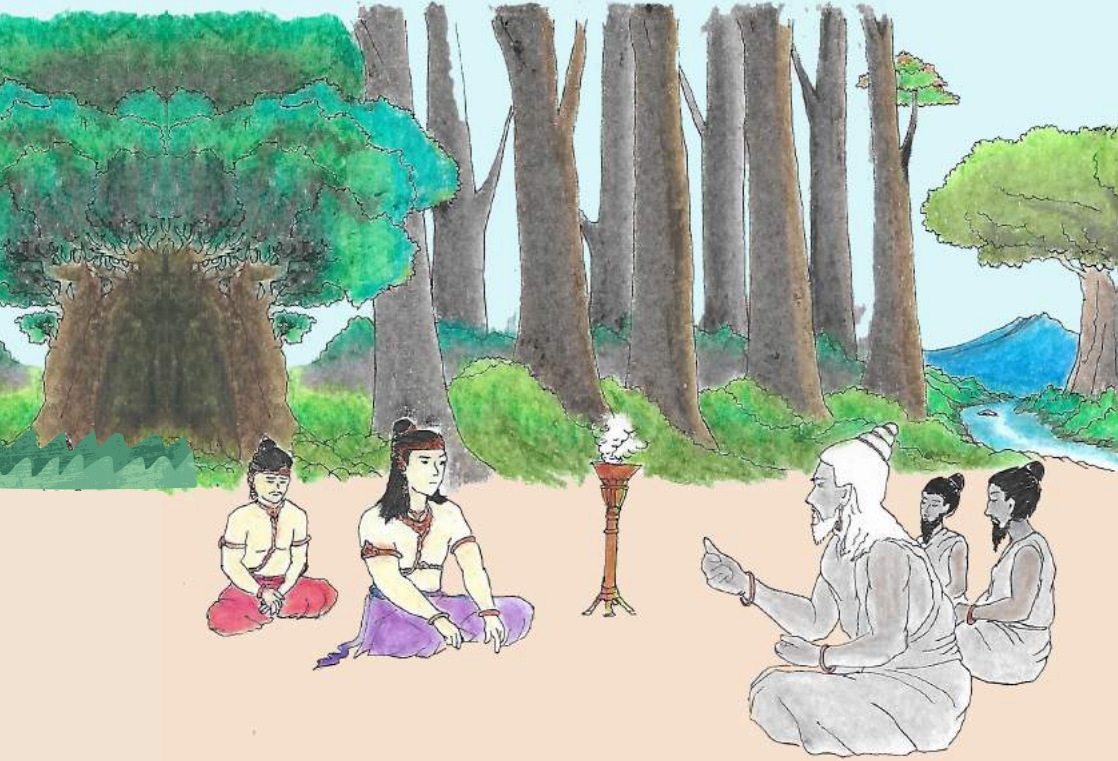




Dalam peristiwa *pralaya* itu, Airlangga berhasil menyelamatkan diri bersama Narottama hambanya yang setia.



**Airlangga dan Narottama harus naik turun gunung dan keluar masuk hutan belantara dalam upaya menyembunyikan diri dari kejaran musuh. Tidak terhitung berapa banyak sungai yang diseberangi dan gunung yang didaki Airlangga dan Narottama untuk menyelamatkan diri.**



**Dalam pelariannya bersama Narottama, Airlangga hidup di hutan berteman dengan para pertapa di lereng gunung. Para pertapa itu dengan senang hati menerima Airlangga dan Narottama tinggal bersama mereka.**



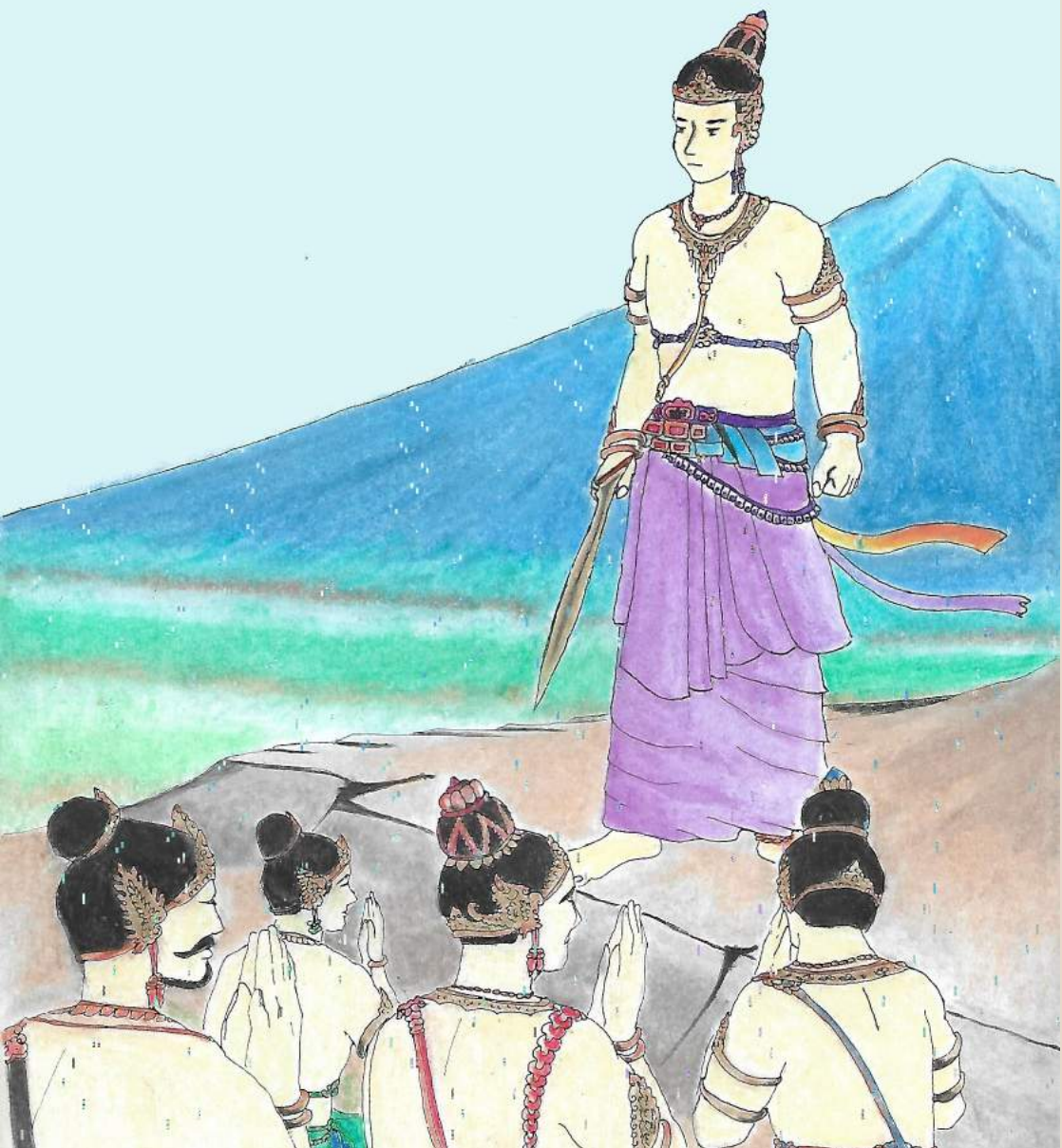
**Selama dalam pelariannya di hutan, Airlangga selalu melakukan pemujaan siang dan malam kepada para dewa. Ia memohon agar dapat melindungi dunia dan dapat menghancurkan semua kejahatan yang terjadi.**



**Pada tahun 1019, tiga tahun setelah terjadinya peristiwa pralaya, para resi, para pendeta Siwa, dan Buddha, serta para Brahmana merestui Airlangga menjadi raja. Setelah ditasbihkan, Airlangga diberi gelar Sri Maharaja Rakai Halu Sri Lokeswara Dharmawangsa Airlangga Anantawikramotunggadewa.**



**Setelah ditasbihkan sebagai raja, Airlangga mulai melakukan penyerangan terhadap Raja Wurawari dan raja-raja bawahan yang melepaskan diri dari kekuasaan Kerajaan Mataram sepeninggal Raja Dharmawangsa Teguh yang gugur.**



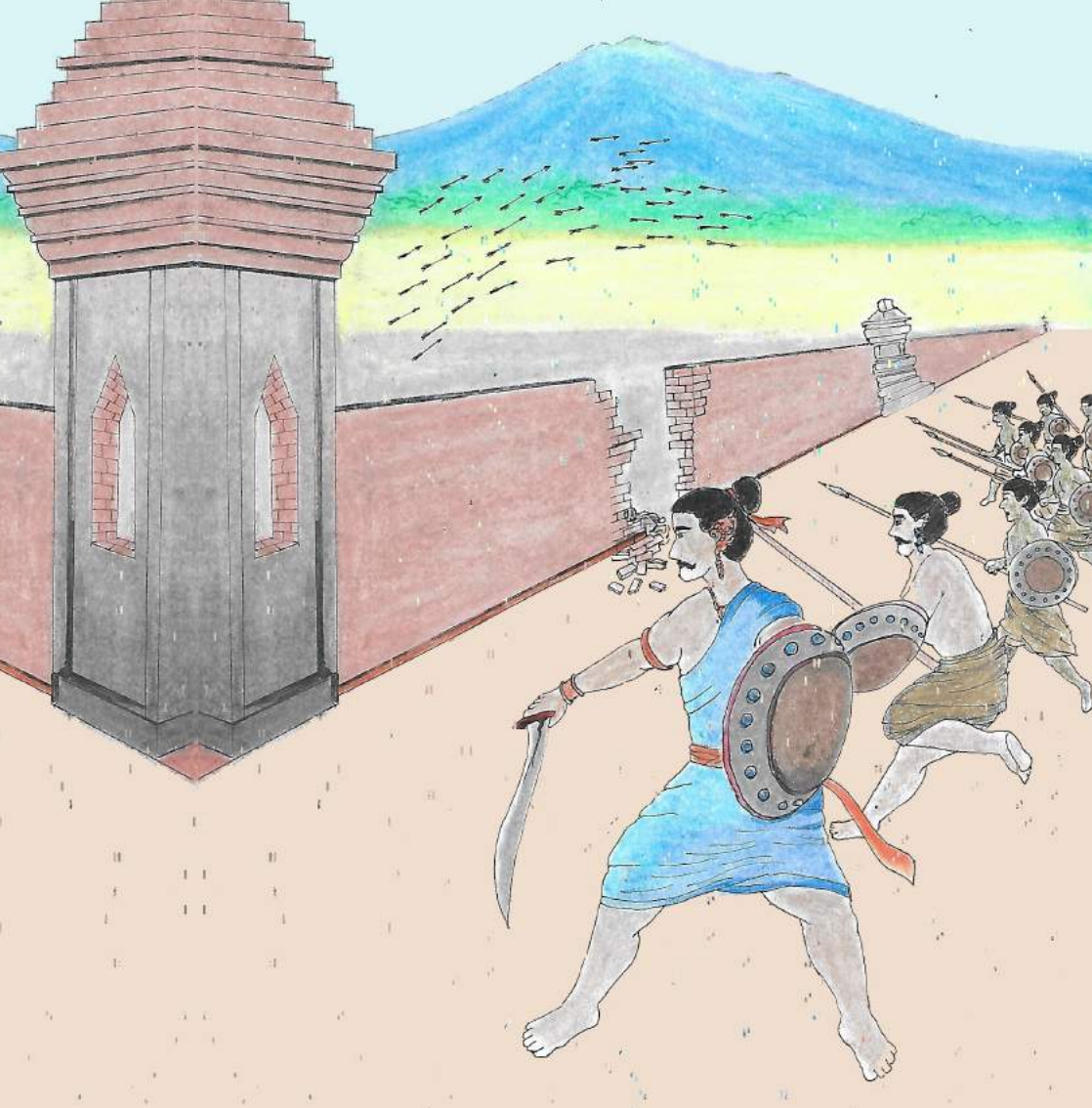
**Akhirnya semua musuh dapat dikalahkan oleh Airlangga. Raja-raja yang dahulu melepaskan diri dari kekuasaan kerajaan Dharmawangsa Teguh mengaku takluk dan tunduk terhadap Raja Airlangga.**



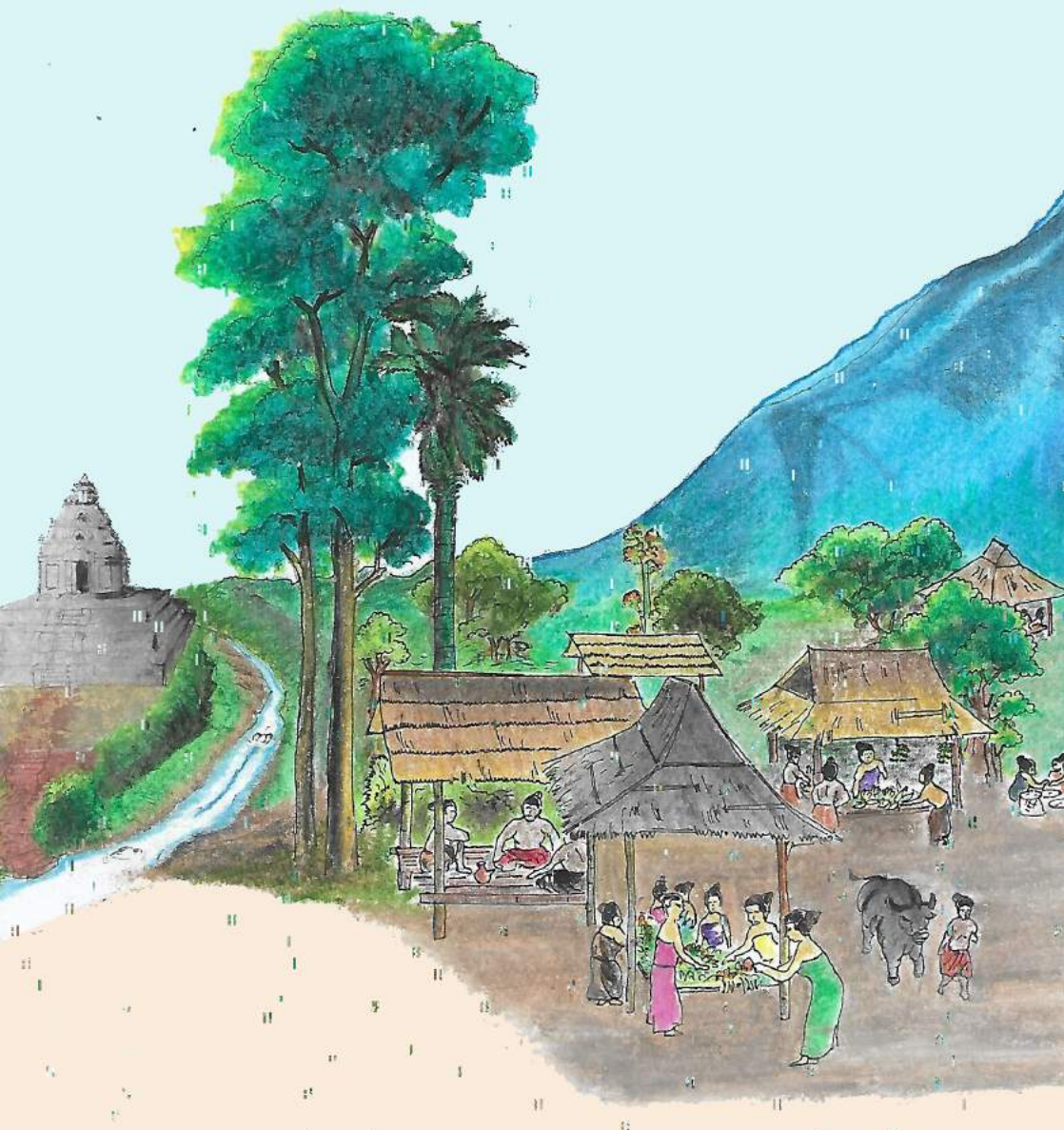
Setelah semua musuh dapat ditaklukkan kembali, Airlangga mulai membuat benteng di sebelah barat istana Watan Mas.

Dengan bantuan penduduk Desa Cane, Ia berhasil membuat benteng untuk membendung serangan Raja Wurawari. Karena jasanya, penduduk Desa Cane mendapat anugerah. Selain penduduk Desa Cane, banyak penduduk desa-desa lain yang mendapat anugerah raja karena jasa-jasanya.

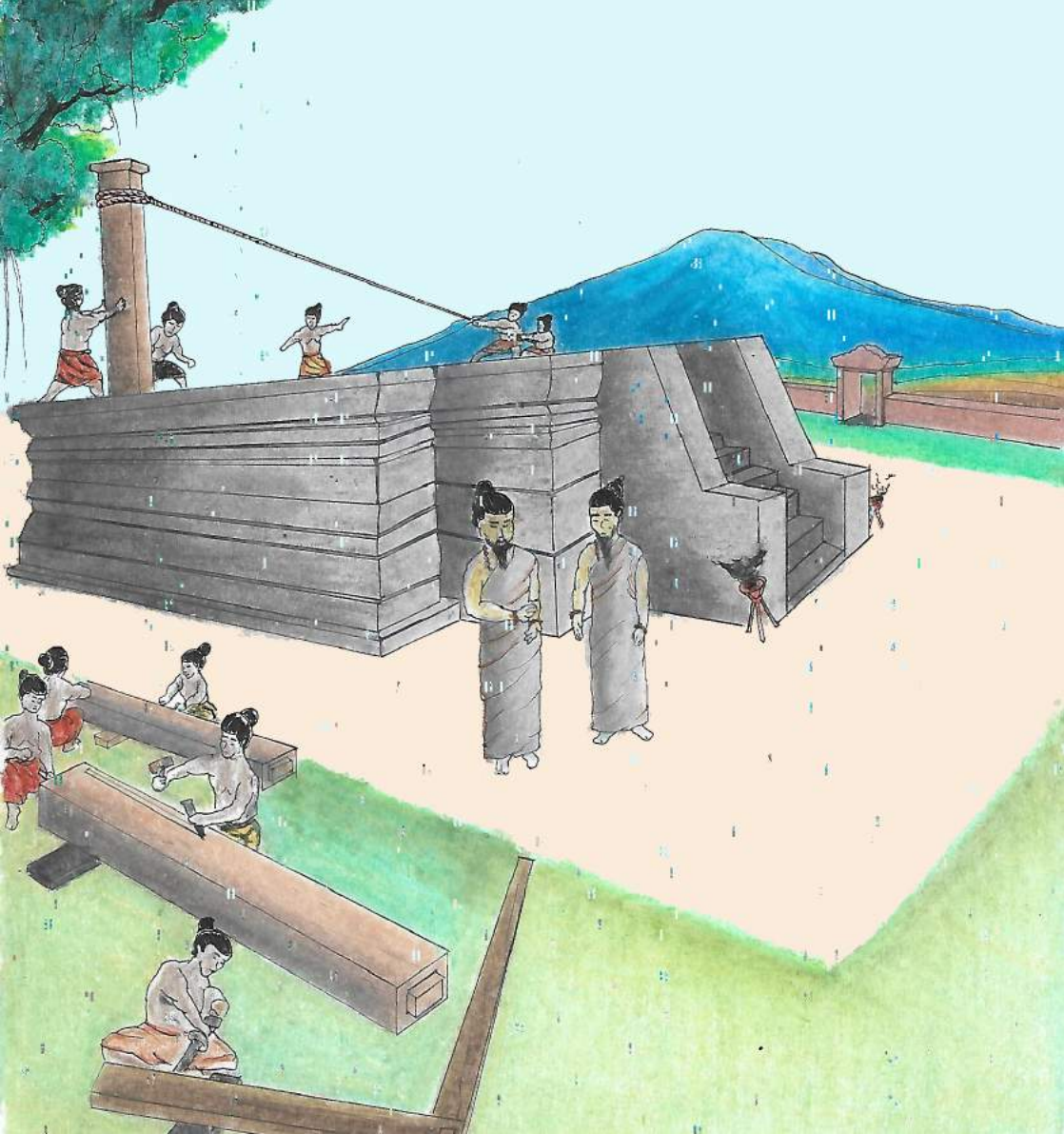




**Saat Airlangga menjadi raja, Ia beberapa kali memindahkan kerajaannya karena serangan musuh. Airlangga harus melarikan diri ke Desa Patakan saat istananya di Watan Mas diserang dan diduduki musuh.**



**Airlangga juga harus memindahkan istananya ke Madander, Kahuripan dan Dahana akibat serangan musuhnya sampai keadaan menjadi damai kembali.**



Sebagai ungkapan terima kasihnya kepada para pendeta yang telah membantunya, Airlangga mendirikan pertapaan di Gunung Pugawat (Pucangan) dan pertapaan Sri Wijayasrama. Ia juga mendirikan candi di Desa Patakan dan tempat-tempat lainnya sebagai tanda terima kasihnya kepada orang-orang yang telah membantunya.



**Kemudian Raja Airlangga membangun bendungan Waringin Sapta, Ia bersama seluruh rakyatnya bergotong royong agar desa-desa di tepi Sungai Brantas tidak terkena banjir lagi.**



**Para pedagang pun bergembira bisa hilir mudik berlayar di Sungai Brantas hingga pelabuhan Hujung Galuh untuk menjual barang dagangannya. Pelabuhan-pelabuhan ramai dikunjungi para pedagang dari Nusantara maupun dari luar Nusantara.**



**Raja Airlangga merasa sangat bahagia karena rakyatnya hidup sejahtera, aman dan sentosa. Sawah dan ladang yang subur, serta hutan yang terpelihara dan keamanannya terjaga.**



**Airlangga pun memerintahkan Pu Kanwa, untuk mengubah cerita *Arjunawiwaha* dari tanah India. Kisah ini tentang para dewa yang meminta tolong kepada Arjuna untuk membunuh Niwatakawaca, raksasa yang ingin menaklukkan Keinderaan. Setelah berhasil membunuh Niwatakawaca, Arjuna menikah dengan Dewi Suprabha, bidadari dari Kahyangan.**

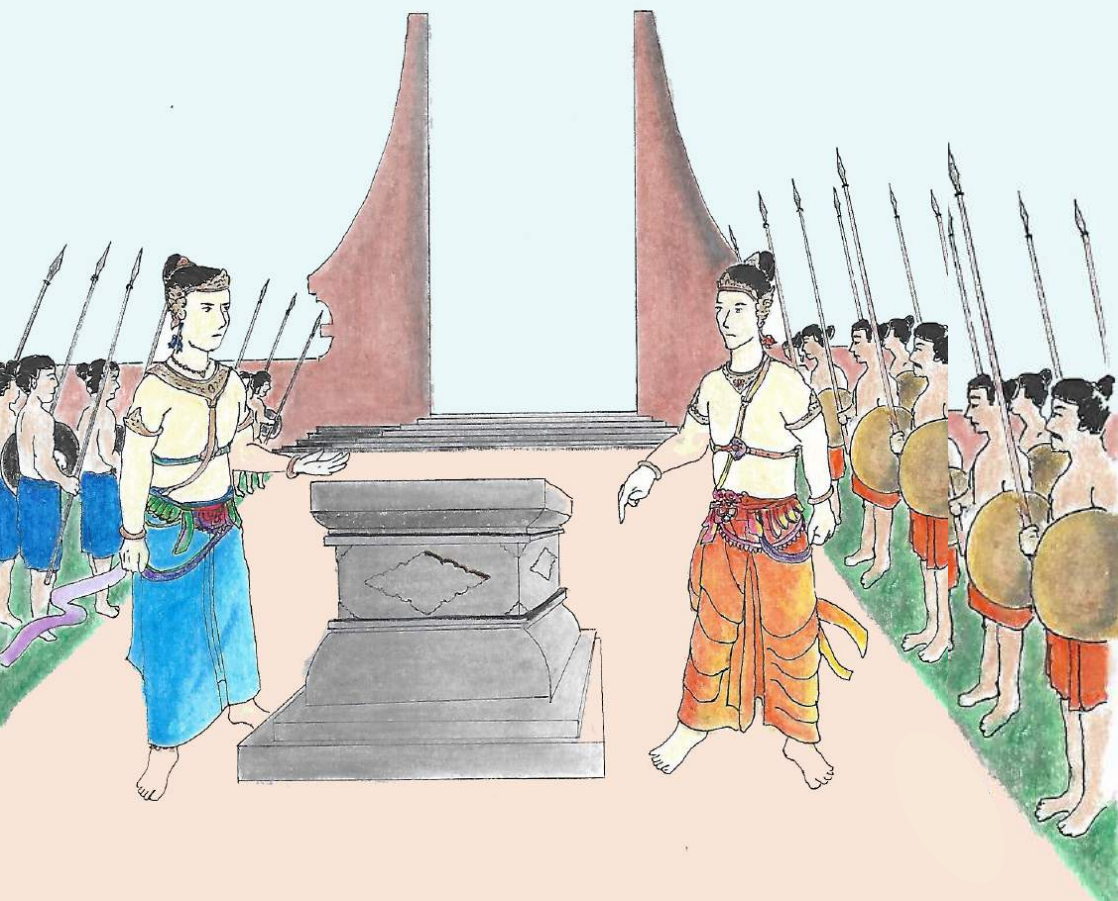


Pada tahun 1042, Airlangga memutuskan untuk mengundurkan diri sebagai raja. Airlangga merasa sudah cukup tua dan berkeinginan menjadi seorang pertapa. Sebagai pertapa, Airlangga diberikan gelar Resi Aji Paduka Mpungku Sang Pinaka Catraning Bhuwana atau yang lebih dikenal dengan nama Resi Gentayu.





**Merasa dirinya telah tua, Airlangga ingin menyerahkan tampuk kerajaan kepada Putri Mahkota. Namun Putri Mahkota yang bernama Sri Sanggramawijaya Dharmaprasadotunggadewi menolaknya. Ia ingin menjadi seorang biksuni. Tidak lama kemudian, Putri Mahkota hidup sebagai biksuni di sebuah pertapaan dan dikenal dengan nama Kili Suci.**



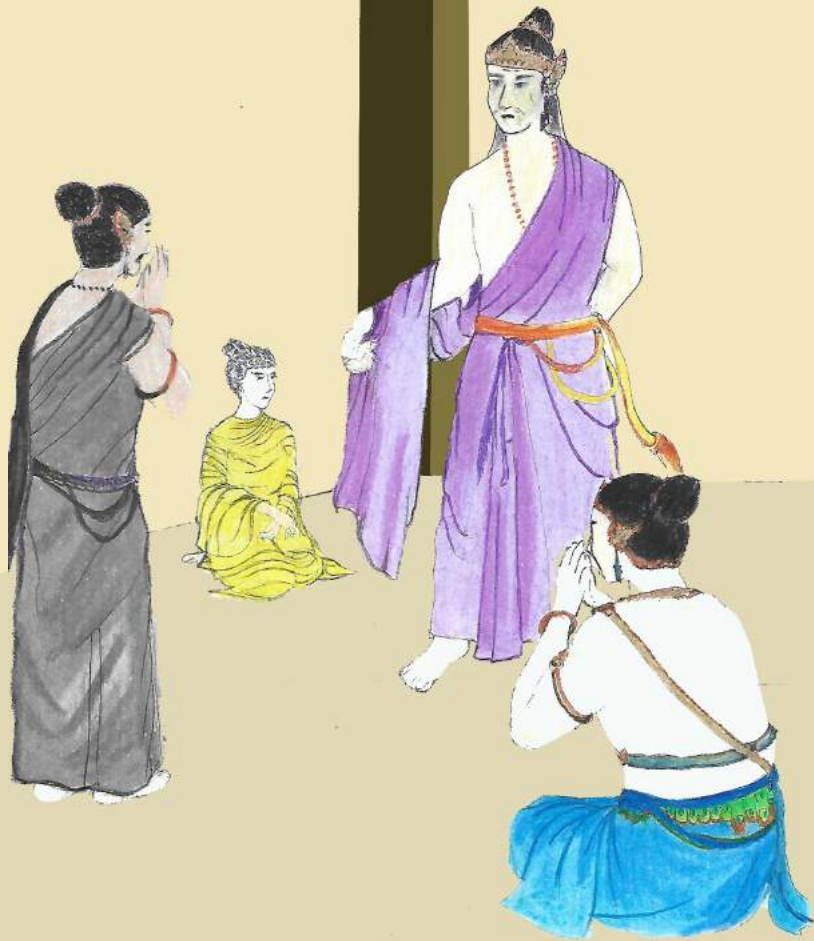
**Setelah Airlangga mengundurkan diri dan Putri Mahkota menolak dinobatkan menjadi ratu, anak-anak Airlangga memperebutkan kekuasaan sehingga terjadi perang saudara. Para keturunan Airlangga itu adalah Mapanji Garasakan, Sri Samarotsaha dan Mapanji Alahyung Ahyes.**



**Samarawijaya yang merupakan putra bungsu dari Raja Dharmawangsa Teguh yang juga adik putri mahkota yang gugur dalam peristiwa *pralaya* ternyata masih hidup dan menuntut haknya menjadi raja.**



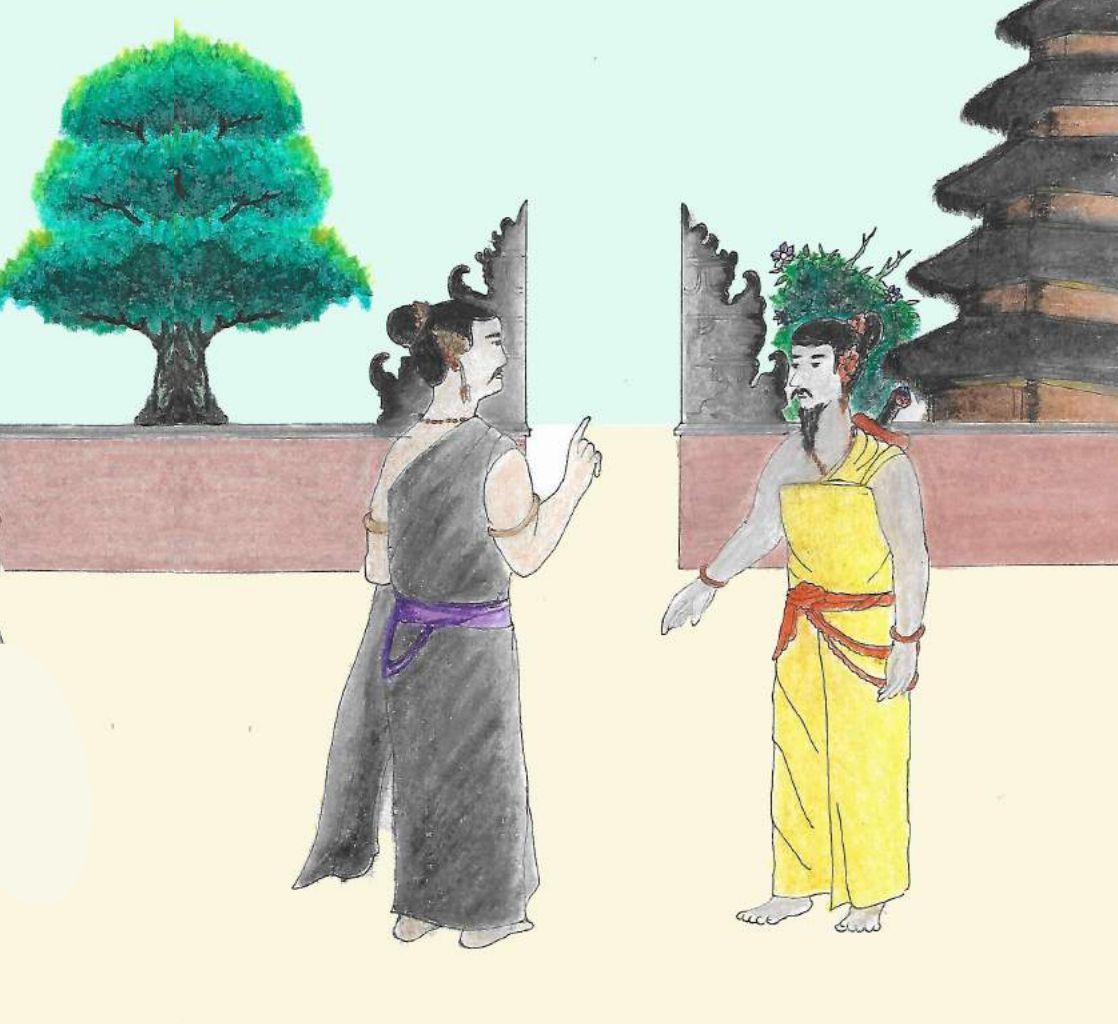
**Airlangga atau Resi Gentayu sangat sedih mendengar adanya perebutan kekuasaan diantara anak-anaknya dan adik iparnya. Akhirnya, Airlangga memutuskan untuk pulang ke istana dan menduduki tahta kerajaan kembali.**



**Setelah Airlangga kembali menduduki tahta kerajaannya, Ia mengutus Mpu Bharada untuk pergi ke Pulau Bali dengan maksud agar salah satu anaknya dinobatkan menjadi Raja di Bali.**



**Berangkatlah Mpu Bharada menuju Pulau Bali. Setelah sampai di ujung timur Pulau Jawa, Mpu Bharada harus menyeberangi Selat Bali. Karena tidak ingin terlalu lama membuang waktu dengan menunggu kapal yang bersandar di dermaga Banyuwangi, Mpu Bharada dengan ilmu kesaktiannya menyeberangi Selat Bali menggunakan daun keluwih.**



**Sampai di Pulau Bali, Mpu Bharada menemui Pu Kuturan, pendeta sakti yang menjadi penasehat Raja Bali. Namun usaha Mpu Bharada gagal karena Pu Kuturan menolak permintaannya. Adik Airlangga yang bernama Marakata sudah dinobatkan sebagai Raja Bali. Ia menggantikan ayahnya, dengan gelar Dharmawangawardhana Marakatapangkaja Sthanotunggadewa.**



**Bercermin pada kisah Mahabharata dari India yang membagi dua kerajaan menjadi Astina dan Amarta, setelah itu Airlangga membagi kerajaannya menjadi dua, yaitu Janggala dan Panjalu. Kerajaan Janggala diberikan kepada Samarawijaya, adik iparnya dan Kerajaan Panjalu diberikan kepada anaknya.**





**Setelah membagi kerajaannya menjadi dua dan merasa tugasnya sudah selesai, Airlangga meninggalkan kerajaannya dan kembali menjadi seorang pertapa hingga akhir hayatnya.**



Setelah meninggal, Airlangga dicandikan di sebuah petirtaan yang diperkirakan adalah Candi Belahan. Candi ini terletak di Dusun Belahan, Desa Wonosunyo, Kecamatan Gempol, kabupaten Pasuruan Jawa Timur. Airlangga digambarkan dalam wujud Dewa Wisnu yang menunggang burung garuda.



ISBN 978-979-8041-77-8



9 789798 041778

Pusat Penelitian Arkeologi Nasional  
Jalan Raya Condet Pejaten No.4, Pasar Minggu, Jakarta Selatan  
Email: [arenas@kemdikbud.go.id](mailto:arenas@kemdikbud.go.id)  
<http://arenas.kemdikbud.go.id/>  
<http://rumahperadaban.kemdikbud.go.id/>